BAB IV

ANALISIS

A. Indentifkasi Kesalahan Interpretasi Spiritual

Spiritualitas masyarakat urban terkadang menyajikan dunia spiritual yang terlalu dan hampir selalu rasional, sehingga dunia spritual seakan kehilangan "rasa" batin. Sering terjadi tasawuf disejajarkan dengan "mistisisme", "esoterisme", atau "spiritualitas", biasanya dengan menempelkan kata sifat Islam di depannya. Label-label seperti itu memang bisa memberikan orientasi, tetapi sayangnya masih belum memadai untuk mencerminkan keragaman ajaran dan fenomena tasawuf di sepanjang sejarah.[112] Rasionalitas memang dapat mendeskripsikan dan mendefinisikan tasawuf secara global, namun sayangnya tasawuf bukan hanya sebuah pengetahuan yang bersifat kabar berita, tasawuf sejatinya adalah jalan pencerahan bagi umat Islam dalam hidupnya.

Alih-alih memberikan solusi yang tepat bagi manusia postmodern untuk pembebasan diri terhadap dunia materi, spiritual semacam ini justru terjerumus dalam jebakan kapitalisme yang menjerat manusia ke dalam ikatan konsumerisme. Spiritual bukan lagi hal "*cuma-cuma*", spiritual malah dijadikan

[112]William C Chittick. *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi* (Bandung; Mizan, 2002), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komoditi bagi para "Pencari Tuhan". Hal ini sangat bertentangan dengan al-Qur'an yang menyatakan:

ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

Ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Spiritualitas masyarakat urban memberikan tampilan-tampilan spiritual yang seharusnya bersifat metafisika dijadikan dunia patafisika. Dimana makna eksistensi manusia ditampilkan secara virtual, memberikan *image* dunia batin yang sejatinya bersifat ruhani.[113] Spiritualitas masyarakat urban tidak mesti memiliki keterhubungan dengan Tuhan, maka ia acapkali sebagai pelarian psikologis, obsesi dan kebutuhan rohaniah sesaat, sekedar memenuhi ambisi untuk mencari ketenangan sementara.[114]

Lebih kurang seringkali orang awan menyamakan antara tasawuf dengan spiritualitas masyarakat urban. Tasawuf bukanlah spiritualitas yang sekadar menjadi tempat pengasingan diri. Ia berusaha menampilkan visi religius otentik yang mengarahkan diri untuk melampaui diri. Sebuah visi yang tepat dalam menafsirkan dunia, dunia lain di luar dunia ini yang mungkin ada, dan melingkupi seluruh realitas. Sebuah komitmen yang lebih besar dari sekedar tujuan perkembangan pribadi dan spiritualitas *an sich*. Sebuah obsesi yang lebih

---

[113]Yasraf Amir Piliang. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika* (Yogyakarta; Jalasutra, 2004), 332-334

[114]Ahmad Najib Burhani. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan SpiritualPositif* (Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2001), 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi dari sekadar pemahaman hidup di dunia dan materi. Dan karena tasawuf merupakan bentuk dari ajaran Islam itu sendiri, maka ia banyak menjanjikan untuk memenuhi hasrat hidup manusia seutuhnya dari pada janji-janji spiritualisme sekejap. Ia bukan hanya untuk memahami realitas alam, tetapi juga untuk memahami eksistensi dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi.[115]

Apabila tasawuf hanya diobsesikan sebagai tempat pelarian dari ekses negatif modernisme, maka ia akan ditinggalkan peminatnya begitu modernisme bisa mengatasi sifat eksesifnya.[116]

B. Sinkronisasi Antara Spiritualitas dan Ajaran Tasawuf

Spiritualitas masyarakat urban dalam pengertian tertentu bisa menjadi baik apabila ditelaah lebih bijak dalam sikapnya. Diperlukan sebuah sikronisasi antara spiritualitas dan ajaran tasawuf agar spiritualitas masyarakat urban tidak keluar dari nilai-nilai yang ditetapkan oleh para ṣūfi. Ada banyak para pemikir dan sekaligus para pelaku ṣūfi yang merumuskan sebuah teori praktis tentang tasawuf dan sufistik yang biasa disebut Neo-ṣūfi, Urban Sufisme atau Tasawuf Positif.

Sayangnya tasawuf positif terlalu memujikan rasionalisme dan menolak misteri-misteri, klenik-klenik, serta berbagai takhayul yang sering dianggap sebagai bagian dari disiplin kerohanian. Akhirnya, tasawuf positif percaya pada

---

[115]Ibid, 166
[116]Ibid, 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puncaknya, jalan hidup tasawuf dinilai dari buahnya, dan bukan terutama pada prosesnya.

Orang yang telah *maqamat* dalam tasawuf, serendah atau setinggi apa pun, akan memiliki *al-akhlaq al-karimah* dalam dirinya. Dia akan menjadi orang *tawadu'*, *wara*, penyabar, santun tak pernah menyakiti orang lain, jauh dari hasad dan *ghibah* dan banyak sifat-sifat mulia lainnya. Sedang secara sosial, seorang ṣūfi adalah orang yang punya *concern* atau keprihatinan sosial yang amat tinggi terhadap kaum *dhu'afa* dan *mustadf'afin*. Dia akan sadar bahwa semua ibadahnya akan tak berarti apa-apa jika tak memperhatikan dan memberikan makan orang miskin. Lebih dari itu, ia harus secara habis-habisan mengupayakan perhatian orang-orang papa dan tertindas seperti ini.[117]

Sebaliknya dari bersikap anti kehidupan dunia, ia justru memberikan makna penting kepada kehidupan dunia. Yakni, sebagai suatu kehidupan di mana kita belajar memahami dan mencintai Allah Ta'ala, lewat tanda-tanda-Nya yang tersebar di ufuk alam semesta ini. Pada saat yang sama, pemahaman dan kecintaan kepada Allah ini kita manifestasikan ke dalam bentuk amal-amal saleh yang berorientasi reformasi dalam segenap bidang kehidupan. Baik reformasi pribadi maupun reformasi sosial-politik.

Sebaliknya dari menganggap ilmu-ilmu (sains) keduniaan sebagai tidak penting atau malah bersifat distortif terhadap disiplin rohani, kemampuannya

---

[117]Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2001), xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengurai tanda-tanda Allah di alam semesta justru mendukung berbagai latihan spiritual (*riyadhah* atau *mujahadah*) menuju tersingkapnya hijab yang menghalangi kita dari Allah Ta'ala.

Tasawuf tidak lagi berbicara soal baik dan buruk, tapi berbicara tentang sesuatu yang indah. Ia selalu mengaitkan dengan jiwa, roh, dan *state of feeling*, intuisi dan sensasi. Ia berusaha membangun dunia yang tidak hanya bermoral, tapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlak karimah, tapi juga bisa merasakan indah dan manisnya hidup dan ibadah serta menjawab persoalan mengapa manusia harus berakhlak mulia. Bila etika bisa melahirkan semangat keadilan dan kemampuan merespon sesuatu secara tepat, maka tasawuf atau spiritualitas menumbuhkan makna dan nilai, menjadikan tindakan dan hidup kita lebih luas dan kaya.[118] Dalam penjelasan lebih detil tentang perannya antara lain;

- **Allah Sebagai Perwujudan Jalal dan Jamal.** Untuk menggambarkan bahwa Allah memiliki dua sifat agung yang saling melingkupi, yakni Jamal dan Jalal. Kedua sifat tersebut tidaklah berlawanan dan juga bukan merupakan dua kategori berbeda, melainkan dua aspek dari sifat Allah tersebut yang terwujud dalam syari'at dan tarekat. Syari'at merupakan perwujudan dari sifat Jalal Allah, sementara tarekat (tasawuf) merupakan pengejawantahan dari sifat Jamal Allah. Sebagaimana sifat Jalal dan Jamal integral dalam diri Allah,

[118]Ibid, 162-163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka syari'at dan tarekat merupakan dua unsur ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan. Menurut tasawuf positif, tiada tasawuf tanpa syari'at dan tiada syari'at tanpa tasawuf.

- **Insal Kamil Sebagai Wujud Multidimensi**. Manusia sempurna dalam ajaran Islam merupakan makhluk multidimensi sebagaimana dicontohkan oleh pribadi Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw adalah pribadi yang mengutamakan kedekatan dan hubungan cinta antara manusia dengan Allah. Namun, pada saat yang sama, ia melakukan transformasi dalam masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya.
- **Dunia Dalam Eskatologi Islam**. Banyak orang yang cenderung memandang dunia dan akhirat secara dikotomis. Bagi mereka, jalan yang perlu ditempuh untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat adalah dengan menjauhkan diri (bahkan menyangkal) kehidupan dunia. Tasawuf positif percaya bahwa kehidupan dunia merupakan bagian dari *fithrah*, eksistensi manusia. Di sisi lain, ia justru merupakan sarana menuju kebahagiaan di akhirat. Cara kita hidup di dunia akan menentukan kehidupan di akhirat. Tasawuf positif percaya bahwa dunia adalah bagian penting eksistensi manusia sebagai hamba Allah.
- **Syari'at Sebagai Unsur Integral Tasawuf**. Sebagai usaha untuk menyoroti secara lebih khusus dan rinci masalah tentang interaksi antara syari'at dan tasawuf. Tasawuf positif, menjadikan syari'at yang disebut belakangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai wahana yang paling andal—dalam hal efektivitas dan kelurusannya—di sepanjang perjalanan rohani kita menuju (*ma'rifat*) Allah Ta'ala.

- **Hikmah Sebagai Alternatif Terhadap Sufisme Anti-Intelektual**. Tasawuf sering dianggap sebagai jalan untuk mencari kebenaran yang tidak bisa dijelaskan menurut kaidah rasional. Tasawuf positif percaya bahwa rasionalitas dan intelektualitas adalah sendi pencarian kebenaran, termasuk di dalamnya kebenaran spiritual. Hikmah adalah suatu aliran pemikiran dalam khazanah intelektual Islam yang menggabungkan rasionalisme filsafat dengan metode pencerahan spiritual.
- **Alam Semesta Sebagai Tanda-tanda Allah**. Spiritualisme eksesif biasa menganggap alam semesta sebagai cermin yang cacat dari hakikat kebenaran. Dengan kata lain, informasi yang diberikan alam semesta cenderung distortif dan menyesatkan. Tasawuf positif justru menganggap alam dipenuhi tanda-tanda atau ayat-ayat Allah Ta'ala. Sains merupakan alat untuk memahami tanda-tanda alam dan, dengan demikian juga merupakan upaya mencapai kebenaran hakiki.
- **Akhlak Sebagai Sasaran Tasawuf**. Seorang ṣūfi di dalam tasawuf positif adalah orang yang bisa mengendalikan diri. Tasawuf adalah jalan yang akan mentransformasikan diri sang ṣūfi dari modus eksistensi manusia kebanyakan menjadi manusia yang dihiasi oleh akhlak Islam yang mulia. Inilah titik tolak bagi individu ṣūfi untuk menjalankan fungsi profetisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Amal Shaleh Sebagai Fungsi Profetis Tasawuf**. Amal shaleh bisa didefinisikan sebagai setiap perbuatan dalam memperbaiki lingkungan hidup kita. Melakukan amal shaleh adalah sama dengan melakukan *ishlah* atau reformasi. Tasawuf positif melihat amal shaleh sebagai satu-satunya tolok ukur bagi keberhasilan seseorang dalam menjalani tasawuf. Alhasil, tidak ada tasawuf tanpa amal shaleh, menyantuni duafa, kasih sayang terhadap sesama manusia, menolak tindakan tiran, peduli pada lingkungan dan sebagainya.[119]

C. Mengembalikan Kemurnian Deskripsi dan Proses Ritual Tasawuf

Dalam penelitiannya terhadap spiritual, sains sering kali menggunakan visualisasi digital untuk menjabarkan kerja ruang batin manusia. Visualisasi digital memang merupakan sebuah proses rasionalisasi, namun terkadang membuat sedikit rancu dan kabur memaknainya. Islam memiliki cara yang berbeda dengan spiritual digital. Konsep yang dilakukan adalah melalui keimanan kepada Allah Ta'ala, sebuah kesadaran yang paling utama. Keimanan bukan milik orang Islam saja tentunya, karena keimanan adalah sebuah kesadaran sebagai manusia dari mana ia berasal. Dengan kesadaran ini, manusia akan memahami siapa dirinya dan siapa yang menciptakannya. Ketika membicarakan spiritual, berarti membicarakan eksistensi diri dan eksistensi Tuhan beserta hubungan dirinya secara khusus dengan Tuhan.[120]

---

[119]Ibid, 179-182

[120]Abu Sangkan. *Spiritual Salah Kaprah* (Jawa Barat; Gybraltar Wahyamaya, 2008), 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟
لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah, 2:186)

Kesadaran spiritual diajarkan Al-Qur'an melalui proses yang cukup panjang dan terinci. Pertama kali kita dikenalkan peristiwa dan penciptaan diri kita. Mulai dari bentuk yang paling terkecil dari susunan materi dalam tubuh kita sampai proses kelahiran. Selanjutnya kita dikenalkan asal muasal ruh kita, yang dihembuskan ke dalam tubuh.[121]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن
نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِى
ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ
وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ
بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

[121]Ibid, 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. Al-Hajj,22:5)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.(QS. Al-Hijr, 15:28-29)

Islam dengan tegas mengatakan, bahwa spiritualitas merupakan kesadaran akan dirinya yang mempunyai jalur khusus secara pribadi dengan Tuhannya. Dengan demikian, untuk mengenalkan kembali jalur ini, Allah memeritahkan untuk memanggil-Nya dengan menyebut Nama-Nama-Nya yang Indah.[122]

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ

بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

[122]Ibid, 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".(QS. Al-Isra' 17:110)

Asmaul Husna adalah pengetahuan tentang Dzat Allah (*ma'rifatullah*), agar kita tidak tersesat memahami masalah ketuhanan. Namun pada prinsipnya, nama-nama tersebut tidak menggambarkan wujud asli yang sebenarnya, mengenai dari Dzat Allah. Karena kata-kata dan gambaran tidak mampu menunjukkan sifat dan keadaan Allah yang sebenarnya. Karena ditutup dengan kalimat *laitsa kamitslihi syaiun.*

Jalur ini bisa diakses melalui dzikir, shalat maupun doa-doa secara khusus dan doa yang kapan pun bisa dilakukan. Spiritual bukanlah memasuki kumpulan memori yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Spiritual adalah ruhani yang bergerak mengakses alam ruhani. Spiritual tidak pernah tersimpan di dalam otak manusia yang tersusun beberapa tahun yang lalu. Ruhani memiliki pengalaman pertemuannya dengan Ilahi.[123]

Ini berbeda dengan neurolog yang menyatakan, bahwa jiwa manusia tergantung pada sehat atau tidaknya jaringan syaraf yang akan menentukan tingkat keberadaan jiwa. Jiwa tergantung pada otaknya, sehingga jiwa bisa ditentukan dan dibentuk oleh otaknya.[124]

---

[123]Ibid, 88
[124]Ibid, 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(QS. Al-Isra' 17:85)

Spiritual dalam Islam pastilah ditempuh dengan jalan melalui amalan-amalan zikir yang selalu diulang-ulang (*wirid*), sehingga menemukan pencerahan dan pengalaman spiritual maupun *mukasyafah.* Berbicara spiritual berarti membicarakan persoalan perjalanan ruhani yang akan ditempuh dengan segala persiapan lahir batin. Al-Ghazali memberikan langkah-langkahnya yang tertulis dalam kitabnya *Minhajul 'Abidin.* Kitab tersebut menjelaskan bagaimana memasuki dunia spiritual melalui tanjakan-tanjakan berupa amalan-amalan yang wajib ditempuh untuk mencapai kesempurnaan spiritual atau *ma'rifatullah.* Syeikh Athaillah Al-Iskandari mengungkapkan dunia spiritual melalui kitabnya Al-Hikam, yang menekankan ilmu Tauhid dan pemahaman mengenai asma, sifat *af'al* dan Dzat Allah Ta'ala, sebagai landasan perjalan ruhaninya. Dan untuk menuju ke jalan hakikat, selalu mengamalkan yang disunahkan dan yang diajarkan Al-Qur'an sebagai penunjuk jalan, yaitu dengan jalan berdzikir secara tekun dan berdasarkan kepercayaan yang terhadap adanya Allah Ta'ala.[125]

Zikrullah adalah jalan terpendek dan tercepat untuk menempuh spiritualiatas diri. Zikir merupakan kesadaran mencapai hakikat dan berkaitan dengan kepercayaan dan keimanan kepada Allah. Spiritual merupakan aktualisasi

[125]Ibid, 98-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri sebagai makhluk Tuhan yang menyadari atas amanah diturunkannya manusia ke bumi sebagai wakil atau wali Allah.[126]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةً فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Kaum ṣūfi menggunakan kata zikir sebagai metode untuk mencapai satu titik pemusatan pikiran kepada Sang Kekasih. Lebih dari yang lainnya, praktik inilah yang membedakan kaum Muslim ṣūfi dari yang bukan ṣūfi. Zikir tidak hanya berarti mengingat, tetapi juga menyebut. Karena praktik zikir kaum ṣūfi dapat digambarkan sebagai sesuatu yang mirip dengan mantra. Untuk memahami sepenuhnya implikasi istilah zikir, orang harus memahami tentang objek zikir. Untuk memahami Allah secara Islami, orang harus memahami cara Dia mengungkapkan diri-Nya sendiri melalui Al-Qur'an. Ini berarti bahwa zikir menimbulkan tiga buah topik mendasar; Allah, ungkapan Allah tentang diri-Nya sendiri, dan implikasi-implikasi dari pengungkapan diri Allah bagi manusia.[127]

Ajaran tasawuf berorientasikan kepada ridha Tuhan sebagai tujuannya, bila ridha Tuhan tidak lagi menjadi pusat orientasi manusia, kualitas kehidupan menjadi rendah. Dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhirnya, manusia

---

[126]Ibid, 101

[127]William C Chittick. *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi* (Bandung; Mizan, 2002), 102-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terbebaskan dari derita kehampaan spiritual, karena Tuhan adalah Pesona Yang Maha Hadir (Omnipresent) dan Maha Mutlak. Eksistensi yang relatif akan lenyap ke dalam eksistensi yang absolut. Keyakinan dan perasaan akan kemahahadiran Tuhan inilah yang akan memberikan kekuatan, pengendalian dan sekaligus kedamaian hati seseorang, sehingga yang bersangkutan senantiasa berada di dalam orbit Tuhan, bukannya putaran dunia yang tak jelas lagi ujung pangkalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id